



## Peran Nilai-Nilai Budaya dalam Membentuk Pola Pengasuhan Anak

### *The Role of Cultural Values in Shaping Child-Rearing Practices*

Rizca Naura Intan A<sup>1</sup>, Endah Tejaningsih<sup>2</sup>

UIN Raden Mas Said

Email: rizcaperkuliahan@gmail.com<sup>1\*</sup>, endah.teja@staff.uinsaid.ac.id<sup>2</sup>

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 07-06-2026

Revised : 09-06-2026

Accepted : 11-06-2026

Published : 13-06-2026

#### Abstract

*Family serves as the primary environment for children's education, socialization, and character development. Parenting practices are influenced not only by parental decisions but also by cultural values, norms, and beliefs that shape child-rearing approaches within a society. This study aims to describe the role of cultural values in shaping parenting practices, analyze the influence of cultural differences on child-rearing approaches, and examine the impact of culturally based parenting on children's development. The study employed a literature review method by analyzing and synthesizing findings from relevant journal articles on culture, parenting, and child development in Indonesia. The results indicate that cultural values significantly influence parenting practices across different ethnic communities, including Javanese, Sasak, and Tobelo societies. Although parenting approaches vary according to cultural backgrounds, they generally emphasize respect, responsibility, social harmony, and moral development. Furthermore, culturally grounded parenting contributes positively to children's character formation, social competence, emotional development, and cultural identity. Therefore, cultural values remain an important foundation for effective parenting in modern society.*

**Keywords :** *cultural values, parenting practices, child development*

---

#### Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan, sosialisasi, serta pembentukan karakter anak. Pola pengasuhan tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan orang tua, tetapi juga oleh nilai, norma, dan keyakinan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran nilai-nilai budaya dalam membentuk pola pengasuhan anak, menganalisis pengaruh perbedaan budaya terhadap praktik pengasuhan, serta menjelaskan dampak penerapan nilai budaya dalam pola pengasuhan terhadap perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review) dengan menganalisis dan mensintesis berbagai artikel ilmiah yang membahas budaya, pola pengasuhan, dan perkembangan anak di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya memiliki peran penting dalam membentuk praktik pengasuhan pada berbagai kelompok masyarakat, seperti Jawa, Sasak, dan Tobelo. Meskipun terdapat perbedaan praktik pengasuhan pada setiap budaya, secara umum seluruhnya menekankan nilai penghormatan, tanggung jawab, kerukunan sosial, dan pembentukan moral. Selain itu, pola pengasuhan yang berlandaskan nilai budaya memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter, kemampuan sosial, perkembangan emosional, serta identitas budaya anak. Dengan demikian, nilai-nilai budaya tetap menjadi landasan penting dalam mendukung pengasuhan anak yang efektif di tengah perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Nilai Budaya, Pola Pengasuhan, Perkembangan Anak

#### PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil sekaligus lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan, proses sosialisasi, serta pembentukan kepribadian awal (Nur'aeni



& Lubis, 2022). Dalam proses tumbuh kembang anak, pola pengasuhan (parenting style) yang diterapkan oleh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak, baik pada aspek kognitif, moral, emosional, maupun sosial (Hannan & Wahyuningsih, 2022; Wiswanti dkk., 2020). Namun, praktik pengasuhan tidak berlangsung secara terpisah dari lingkungan sosial dan budaya. Pola pengasuhan sangat dipengaruhi oleh sistem nilai, norma, serta keyakinan yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, praktik pengasuhan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk manifestasi budaya yang hidup dalam suatu komunitas (Rachmawati, 2021).

Nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari orang tua dan membentuk cara pandang mereka terhadap anak, termasuk bagaimana anak harus dididik, dibimbing, dan dipersiapkan menghadapi kehidupan di masa depan (Wiswanti dkk., 2020). Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya sangat tinggi dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis, konsep etnoparenting menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai kearifan lokal membentuk pola pengasuhan yang khas pada setiap kelompok masyarakat (Rachmawati, 2021). Sebagai contoh, masyarakat suku Sasak di Nusa Tenggara Barat menerapkan praktik pengasuhan yang sarat nilai spiritual dan sosial melalui tradisi *bedede*, *bedêngah*, dan *memautang* yang berfungsi sebagai sarana penanaman kasih sayang, pembelajaran sosial, serta pengenalan peran dalam masyarakat (Muzakar dkk., 2023). Sementara itu, masyarakat adat Tobelo di Maluku Utara menerapkan pola pengasuhan kolektif berbasis adat *Togale* yang menekankan tanggung jawab bersama dalam membesarkan anak (Wangelamo & Isdaryanti, 2026). Pada masyarakat Jawa pedesaan, nilai-nilai seperti rukun, unggah-ungguh, serta kepatuhan masih ditanamkan secara kuat sebagai upaya membentuk karakter dan moral anak di tengah perkembangan teknologi dan arus modernisasi (Situmorang dkk., 2024).

Selain dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pola pengasuhan juga dipengaruhi oleh kondisi geografis dan karakteristik lingkungan sosial masyarakat. Wiswanti dkk. (2020) menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan, seperti di wilayah Jabodetabek, cenderung mengadopsi nilai-nilai individualisme dan menerapkan pola pengasuhan yang mendorong kemandirian anak. Sebaliknya, masyarakat pedesaan, seperti di Magelang, masih mempertahankan nilai-nilai kolektivisme yang menekankan kepatuhan dan kebersamaan. Di sisi lain, globalisasi dan westernisasi turut membawa perubahan terhadap nilai-nilai pengasuhan tradisional. Kondisi ini sering kali menimbulkan dilema bagi orang tua dalam menyeimbangkan nilai budaya lokal dengan tuntutan kehidupan modern. Dalam beberapa kasus, orang tua memilih menerapkan pola asuh yang lebih ketat sebagai upaya melindungi anak dari berbagai pengaruh negatif lingkungan (Muzakar dkk., 2023; Situmorang dkk., 2024).

Penerapan nilai-nilai budaya dalam pola pengasuhan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter, moral, dan perilaku sosial anak. Pengasuhan yang sejalan dengan nilai-nilai budaya dan moral yang berlaku dalam masyarakat dapat membantu membentuk karakter positif serta meningkatkan kemampuan adaptasi sosial anak (Nur'aeni & Lubis, 2022). Sebaliknya, penerapan pola asuh yang tidak sesuai atau terlalu ekstrem, seperti pola asuh otoriter maupun permisif, berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan perilaku sosial. Hasil penelitian meta-analisis menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif memiliki hubungan positif dengan kecenderungan perilaku perundungan (bullying), sedangkan pola asuh demokratis atau otoritatif



yang hangat dan responsif berperan sebagai faktor protektif terhadap munculnya perilaku menyimpang pada anak (Hannan & Wahyuningsih, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji praktik pengasuhan pada kelompok budaya tertentu, kajian yang mengintegrasikan beragam temuan mengenai peran nilai budaya dalam membentuk pola pengasuhan anak di Indonesia masih terbatas. Padahal, pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara nilai budaya, praktik pengasuhan, dan perkembangan anak sangat diperlukan untuk menjawab tantangan pengasuhan di era modern. Oleh karena itu, kajian ini dilakukan untuk menganalisis peran nilai-nilai budaya dalam membentuk pola pengasuhan anak, mengkaji pengaruh perbedaan budaya terhadap praktik pengasuhan, serta mengidentifikasi dampak penerapan nilai budaya dalam pola pengasuhan terhadap perkembangan karakter dan perilaku anak di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) sebagai pendekatan penelitian. Kajian literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang berasal dari artikel jurnal, buku, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Yam, 2024).

Menurut Yam (2024), kajian literatur tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap penelitian, tetapi juga dapat digunakan sebagai metode penelitian yang berdiri sendiri karena memiliki tahapan yang sistematis, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan hasil sintesis. Melalui proses tersebut, kajian literatur mampu menghasilkan temuan yang objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, kajian literatur dilakukan secara sistematis dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah menentukan topik dan rumusan masalah penelitian. Tahapan kedua adalah mencari dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan melalui database jurnal nasional maupun internasional, buku ilmiah, dan sumber akademik lainnya. Tahapan ketiga adalah melakukan seleksi terhadap literatur yang ditemukan berdasarkan kesesuaian topik, tahun publikasi, dan kualitas sumber. Tahapan keempat adalah melakukan analisis dan evaluasi terhadap isi literatur yang telah dipilih. Tahapan terakhir adalah melakukan sintesis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih dapat dikembangkan (Yam, 2024).

Pendekatan yang digunakan dalam kajian literatur ini mengacu pada *Systematic Literature Review (SLR)*, yaitu metode kajian yang dilakukan secara terstruktur melalui proses identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis terhadap penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan SLR bertujuan untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan memiliki kualitas yang baik dan mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan (Halimah & Dewi, 2023).



Melalui metode kajian literatur, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai teori, konsep, hasil penelitian, serta temuan-temuan empiris yang berkaitan dengan peran nilai-nilai budaya dalam membentuk pola pengasuhan anak. Selain itu, metode ini juga membantu peneliti dalam memahami perkembangan penelitian terdahulu, menemukan kesenjangan penelitian, serta menyusun landasan teoritis yang kuat sebagai dasar dalam pembahasan penelitian. Oleh karena itu, kajian literatur dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai topik penelitian tanpa memerlukan pengumpulan data primer secara langsung dari lapangan (Yam, 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Nilai-Nilai Budaya dalam Membentuk Pola Pengasuhan Anak**

Berdasarkan hasil kajian literatur, nilai-nilai budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pengasuhan anak. Budaya menjadi pedoman bagi orang tua dalam menentukan cara mendidik, membimbing, serta menanamkan nilai-nilai yang dianggap penting kepada anak. Setiap masyarakat memiliki sistem nilai yang berbeda sehingga menghasilkan praktik pengasuhan yang beragam sesuai dengan karakteristik budaya yang dianut.

Pada masyarakat Jawa, pola pengasuhan menekankan nilai kesopanan, kerukunan, penghormatan kepada orang yang lebih tua, kesabaran, serta pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui keteladanan, komunikasi yang hangat, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan dalam budaya Jawa tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan anak, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mampu menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat (Situmorang et al., 2024).

Hal yang serupa ditemukan pada masyarakat Sasak. Muzakar et al. (2023) menjelaskan bahwa pola pengasuhan dilakukan melalui tiga konsep utama, yaitu *bedede*, *bedêngah*, dan *memautang*. Ketiga konsep tersebut bertujuan menanamkan kasih sayang, kemandirian, serta tanggung jawab sosial kepada anak sejak usia dini. Melalui praktik tersebut, anak diajarkan untuk memahami nilai-nilai budaya dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Sasak.

Sementara itu, masyarakat Tobelo menerapkan pola pengasuhan yang bersifat kolektif dan komunal. Tanggung jawab pengasuhan tidak hanya berada pada orang tua, tetapi juga melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar. Nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat diwariskan melalui interaksi sosial sehari-hari sehingga anak dapat memahami identitas budaya yang dimilikinya (Wangelamo & Isdaryanti, 2026).

Hasil kajian ini diperkuat oleh penelitian Rachmawati (2021) yang mengembangkan konsep *etnoparenting* Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa berbagai budaya di Indonesia memiliki kesamaan nilai dasar dalam pengasuhan, yaitu religiusitas, identitas diri, kepedulian terhadap lingkungan, serta semangat gotong royong. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan pola pengasuhan anak.

### **Pengaruh Perbedaan Budaya terhadap Praktik Pengasuhan Anak**

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik pengasuhan anak. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu kelompok masyarakat, tetapi juga menjadi pedoman dalam menentukan nilai, norma, dan perilaku yang dianggap ideal untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam konteks pengasuhan,



budaya memengaruhi cara orang tua mendidik anak, menetapkan aturan, memberikan penghargaan maupun hukuman, serta menentukan karakter yang diharapkan dimiliki oleh anak ketika dewasa. Oleh karena itu, praktik pengasuhan yang berkembang dalam suatu masyarakat umumnya mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Hasil penelitian Wiswanti et al. (2020) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola pengasuhan antara masyarakat urban dan masyarakat rural di Indonesia. Masyarakat urban cenderung menerapkan pola asuh autonomy yang memberikan kesempatan lebih besar kepada anak untuk mengembangkan kemandirian, kemampuan mengambil keputusan, dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat. Kondisi ini dipengaruhi oleh lingkungan perkotaan yang lebih terbuka terhadap perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tuntutan kehidupan modern yang mengharuskan individu memiliki kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Sebaliknya, masyarakat rural lebih cenderung menerapkan pola asuh conformity yang menekankan kepatuhan terhadap aturan, penghormatan kepada orang yang lebih tua, dan kesesuaian perilaku dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan budaya berperan dalam membentuk tujuan pengasuhan yang berbeda pada setiap kelompok masyarakat (Wiswanti et al., 2020).

Selain perbedaan antara masyarakat urban dan rural, variasi praktik pengasuhan juga terlihat pada berbagai kelompok budaya di Indonesia. Dalam budaya Jawa, pengasuhan anak berfokus pada pembentukan karakter yang menjunjung tinggi kesopanan, kerukunan, kesabaran, dan penghormatan terhadap orang lain. Orang tua Jawa cenderung menggunakan pendekatan yang lembut dan penuh keteladanan dalam mendidik anak. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak mampu memahami pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Pola pengasuhan ini mencerminkan karakter masyarakat Jawa yang menempatkan keharmonisan sosial sebagai salah satu nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat (Situmorang et al., 2024).

Berbeda dengan budaya Jawa, masyarakat Tobelo menerapkan pola pengasuhan yang lebih bersifat kolektif dan komunal. Dalam budaya Tobelo, tanggung jawab pengasuhan tidak hanya dibebankan kepada orang tua, tetapi juga melibatkan keluarga besar dan anggota masyarakat lainnya. Anak tumbuh dalam lingkungan yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan berbagai anggota komunitas sejak usia dini. Melalui interaksi tersebut, anak belajar mengenai kerja sama, kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap adat istiadat yang berlaku. Pengasuhan yang dilakukan secara kolektif ini menunjukkan bahwa masyarakat Tobelo memandang perkembangan anak sebagai tanggung jawab bersama demi menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Wangelamo & Isdaryanti, 2026).

Sementara itu, pada masyarakat Sasak, praktik pengasuhan dikembangkan melalui konsep budaya yang khas, yaitu *bedede*, *bedêngah*, dan *memautang*. Konsep *bedede* menekankan pentingnya kasih sayang dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Konsep *bedêngah* memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dari pengalaman dan lingkungan sekitarnya sehingga mampu mengembangkan kemandirian. Adapun konsep *memautang* berfokus pada pengenalan anak terhadap lingkungan sosial dan peran yang harus dijalankan dalam masyarakat. Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sasak mengintegrasikan nilai kasih sayang, pembelajaran mandiri, dan tanggung jawab sosial dalam proses pengasuhan anak. Praktik



ini mencerminkan upaya masyarakat Sasak dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus mempersiapkan anak agar mampu beradaptasi dengan kehidupan sosial di masa depan (Muzakar et al., 2023).

Perbedaan praktik pengasuhan yang ditemukan pada berbagai budaya tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat satu pola pengasuhan yang dapat diterapkan secara universal kepada seluruh anak. Setiap budaya memiliki tujuan pengasuhan yang berbeda sesuai dengan nilai dan kebutuhan masyarakatnya. Masyarakat yang menekankan kolektivisme cenderung mengembangkan pola pengasuhan yang berorientasi pada kepatuhan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, masyarakat yang lebih terbuka terhadap nilai individualisme cenderung memberikan ruang yang lebih besar bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dan kemampuan mengambil keputusan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks budaya menjadi sangat penting dalam mengevaluasi efektivitas suatu pola pengasuhan.

Temuan ini sejalan dengan konsep etnoparenting yang dikemukakan oleh Rachmawati (2021), yang menyatakan bahwa praktik pengasuhan anak pada dasarnya merupakan refleksi dari nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Meskipun terdapat perbedaan dalam cara pengasuhan yang diterapkan oleh berbagai kelompok budaya di Indonesia, seluruh praktik tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk anak agar mampu menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan nilai yang dianut oleh lingkungannya. Dengan demikian, perbedaan budaya bukan hanya menghasilkan keragaman praktik pengasuhan, tetapi juga memperkaya pendekatan dalam mendukung tumbuh kembang anak sesuai dengan konteks sosial dan budaya masing-masing.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa budaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk praktik pengasuhan anak. Perbedaan nilai, norma, dan tradisi yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat menghasilkan variasi cara mendidik anak yang berbeda-beda. Namun demikian, seluruh praktik pengasuhan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menanamkan nilai-nilai positif kepada anak agar mampu berkembang menjadi individu yang memiliki karakter baik, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta menjaga keberlangsungan budaya yang diwariskan oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap keberagaman budaya perlu menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan program pendidikan keluarga maupun kebijakan yang berkaitan dengan pengasuhan anak di Indonesia.

### **Dampak Nilai-Nilai Budaya dalam Pola Pengasuhan terhadap Perkembangan Anak**

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang diterapkan melalui pola pengasuhan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Dampak tersebut dapat terlihat pada aspek moral, sosial, emosional, maupun perilaku anak.

Penelitian Nur'aeni dan Lubis (2022) menunjukkan bahwa pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak mampu mendukung pembentukan karakter positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bersosialisasi. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua, pola asuh yang terlalu keras, serta ketidakkonsistenan aturan dapat memunculkan berbagai perilaku negatif pada anak.

Pada masyarakat Tobelo, pola pengasuhan berbasis komunitas berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak, kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, serta pembentukan identitas budaya yang kuat (Wangelamo & Isdaryanti, 2026). Anak memperoleh



pengalaman belajar sosial secara langsung melalui keterlibatan dalam aktivitas keluarga dan masyarakat.

Muzakar et al. (2023) juga menjelaskan bahwa konsep *bedede*, *bedêngah*, dan *memautang* dalam budaya Sasak berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu menghargai norma sosial yang berlaku. Sementara itu, budaya Jawa membantu membentuk karakter anak yang santun, sabar, serta mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan orang lain (Situmorang et al., 2024).

Selain dampak positif, kajian meta-analisis yang dilakukan oleh Hannan dan Wahyuningsih (2022) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif memiliki hubungan positif dengan perilaku perundungan (*bullying*). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan dalam keluarga dapat memengaruhi perilaku sosial anak di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penerapan pola asuh yang tepat menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam pola pengasuhan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter, perilaku sosial, identitas budaya, dan kemampuan emosional anak. Semakin positif nilai budaya yang ditanamkan melalui pengasuhan, semakin besar peluang anak untuk berkembang menjadi individu yang memiliki karakter baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya memiliki peran penting dalam membentuk pola pengasuhan anak. Budaya menjadi landasan bagi orang tua dalam menentukan cara mendidik, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai yang dianggap penting kepada anak. Melalui proses pengasuhan, nilai budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga anak dapat memahami norma, adat istiadat, dan identitas budayanya.

Perbedaan budaya juga memengaruhi praktik pengasuhan yang diterapkan oleh setiap masyarakat. Setiap kelompok budaya memiliki cara yang berbeda dalam membentuk karakter anak sesuai dengan nilai dan tujuan yang ingin dicapai. Perbedaan tersebut terlihat pada cara orang tua memberikan kasih sayang, menanamkan kedisiplinan, membangun kemandirian, serta mengajarkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, praktik pengasuhan tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Selain itu, penerapan nilai-nilai budaya dalam pola pengasuhan memberikan dampak terhadap perkembangan anak, baik dari aspek moral, sosial, emosional, maupun perilaku. Nilai budaya yang positif dapat membantu membentuk karakter anak yang bertanggung jawab, menghargai orang lain, memiliki kepedulian sosial, serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, budaya dapat menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Secara keseluruhan, budaya dan pola pengasuhan merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam proses perkembangan anak. Nilai-nilai budaya yang diterapkan melalui pengasuhan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, tetapi juga sebagai upaya pelestarian identitas budaya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi keluarga



untuk tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang positif dalam pengasuhan anak agar dapat membentuk generasi yang berkarakter dan mampu menghadapi perkembangan zaman..

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Halimah, A. N., & Dewi, L. (2023). Systematic literature review (SLR): Implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan Understanding by Design (UbD). *Cakra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 54–64.
- Hannan, & Wahyuningsih, H. (2022). Pola asuh dan perundungan: Tiga level meta analisis. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(1).
- Muzakar, A., Ramdan, A. Y., & Hafidz, I. P. (2023). Sistem sosial dan pengasuhan anak pada keluarga suku Sasak dalam perspektif kebudayaan lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6386–6398. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4250>
- Nur'aeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Rachmawati, Y. (2021). Pengembangan model etnoparenting Indonesia pada pengasuhan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Situmorang, A. S. W., Tesselonika, Yunita, C. M., & Lubis, D. F. A. (2024). Pola pengasuhan anak usia dini berbasis budaya Jawa. *Buletin Antropologi Indonesia*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.47134/bai.v1i2.2724>
- Wangelamo, I., & Isdaryanti, B. (2026). Pola pengasuhan anak usia dini berbasis budaya Tobelo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.47134/paud.v3i2.2434>
- Wiswanti, I. U., Kuntoro, I. A., Rizqi, N. P. A., & Halim, L. (2020). Pola asuh dan budaya: Studi komparatif antara masyarakat urban dan masyarakat rural Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 211–223. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.21>
- Yam, J. H. (2024). Kajian penelitian: Tinjauan literatur sebagai metode penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1).